

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan studi dengan melakukan penelitian digunakan berbagai macam metode, dan semua kegiatan penelitian bersifat ilmiah. Semua peneliti dalam melakukan penelitian pastilah menggunakan pendekatan teori ilmiah, karena teori akan berfungsi untuk memperjelas apa yang menjadi kajian yang diteliti, sebagai dasar dan landasan untuk menjawab pertanyaan dan rumusan masalah yang telah disusun. Dalam penelitian kualitatif, biasanya permasalahan yang dibawa peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan penyusunan proposal penelitian kualitatif biasanya juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, karakteristik penelitian adalah holistik, tentu dasar teori yang dibutuhkan oleh peneliti harus lebih banyak, agar dapat menemukan makna penelitian. Seseorang yang akan menjadi peneliti kualitatif, tentu akan lebih profesional dibidang objek penelitian yang digunakan, karena secara teori si peneliti akan menjadi instrumen langsung, yang tentu harus menguasai objek teori penelitiannya. Wawasannya peneliti kualitatif juga harus lebih luas, teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk mendalami konteks permasalahan. Walau demikian peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, bisa saja dalam melaksanakan penelitian

kualitatif, peneliti tidak menggunakannya untuk pedoman menyusun panduan wawancara atau instrumen penjarang data. Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoretis dan wawasan yang terkait dengan konteks objek yang diteliti.

Dalam penelitian mengenai Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial ini, peneliti menggunakan kriteria kualitatif, dalam pengolahan data, sejak mereduksi data, menyajikan data, serta memverifikasi dan menyimpulkannya menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai dasar teori utama pendekatan penelitian kualitatif, di mana penulis mengemukakan pendapat Lincoln dan Guba (1985: 198) yang menyampaikan bahwa: pendekatan kualitatif menjadi hal yang utama dalam paradigma naturalistik bukan karena paradigma ini anti kuantitatif melainkan karena pendekatan kualitatif lebih menghendaki manusia sebagai instrumen. Data kuantitatif dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk kepentingan dukungan analisis.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap makna, di mana penelitian naturalistik tidak terlalu tergantung pada persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang ungkapan dari perbedaan. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap sumber data dan objek berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam suatu kasus yang unik itu

menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Lebih lanjut ungkapan Lincoln dan Guba (1985: 199) yang menyatakan bahwa: "... *the human as instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like.*". Ungkapan tersebut semakin memperjelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen penelitian naturalistik, karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, merespon, sekaligus analisis ketika sedang melakukan penelitian.

Lebih lanjut Bogdan dan Biklen (1982: 2-3) menyampaikan gagasannya tentang penelitian kualitatif sebagai payung (*umbrella*) dengan sejumlah strategi penelitian yang memberikan karakteristik-karakteristik tertentu. Penelitian ini disebut juga "*field research*" dan seringkali digunakan oleh para peneliti untuk membedakan proses penelitian ini dari penelitian yang dilakukan di dalam laboratorium atau eksperimen. Sebutan naturalistik pada penelitian kualitatif karena para peneliti menggantungkan pada peristiwa yang terjadi secara alamiah. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (1994: 2), yang menyampaikan gagasan bahwa:

Qualitative research is multi methods in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. Mean that qualitative researchers study things in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of meanings bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of variety of empirical materials—case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts—that describe routine and problematic moments and meaning in individuals' live.

Pengertian dan pemahaman akan pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa banyak hal yang dilakukan oleh peneliti kualitatif sebagai instrumen, seperti menggambarkan temuan secara holistik, menganalisis, melaporkan pandangan subjek penelitian, dan bekerja dalam keadaan alamiah dengan menggunakan bermacam metode.

Untuk itu di dalam penelitian tentang Pembinaan Kesadaran Berzakat Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial, yang difokuskan pada Studi Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat pada Rumah Zakat Indonesia ini, peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, deskriptif yang bersifat naturalistik holistik. Eksplorasi-eksplorasi kasus deskriptif mengharuskan peneliti untuk menyajikan teori deskriptif, yang membangun kerangka kerja keseluruhan untuk diikuti peneliti sepanjang studi. Apa yang disiratkan oleh pendekatan ini adalah pembentukan dan identifikasi orientasi teoretis yang dapat dijalankan sebelum menyatakan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Peneliti harus juga menentukan sebelum permulaan penelitian secara pasti apakah unit analisis dalam studi itu

Manfaat ilmiah dari metode studi kasus terletak pada kemampuannya dalam membuka jalan penelusuran. Hal ini dapat dengan mudah berfungsi sebagai dasar pengembangan untuk pengetahuan bahkan hipotesis-hipotesis yang mungkin dicari dalam studi-studi selanjutnya. Namun, kapan saja kita mempertimbangkan nilai ilmiah dari studi-studi kasus, dua poin harus disoroti. Pertama, apakah prosedur ini melibatkan terlalu banyak keputusan subjektif yang dibuat oleh peneliti untuk memberikan hasil-hasil objektif secara murni?

Kedua, apakah metode ini memberikan informasi yang dapat dilihat berguna diluar kasus individu? Dengan kata lain, dapatkah temuan-temuan itu digeneralisasi? Mari kita pertimbangkan setiap pertanyaan tersebut secara terpisah.

Objektivitas adalah istilah yang cukup sukar dipahami. Bagi beberapa peneliti ini melibatkan pembuatan strategi-strategi analitis dalam lingkungan yang hampir steril. Seringkali, beberapa jenis penelitian kualitatif dilihat sebagai suspect ketika pertanyaan objektivitas diajukan. Namun, objektivitas sesungguhnya terkait erat dengan kemampuan menghasilkan kembali (replikasi). Pertanyaannya bukanlah apakah seorang peneliti individu telah membuat beberapa keputusan subjektif atau tidak, menyangkut bagaimana peneliti harus mengalami kemajuan atau bagaimana studi itu didesain. Jenis-jenis pertimbangan ini secara reguler dilakukan oleh semua yang melakukan penelitian ilmiah sosial, baik yang berorientasi secara kuantitatif atau kualitatif.

Jika temuan-temuan dan analisis peneliti itu benar, maka penelitian selanjutnya akan menguatkan hal ini. Jika penelitian yang dihasilkan dari studi kasus itu salah atau tidak akurat, ini juga akan diperlihatkan oleh penelitian selanjutnya. Seperti dalam beberapa penelitian ilmiah, temuan-temuan dari satu studi jarang diterima dengan cepat tanpa pertanyaan dan penelitian-penelitian tambahan. Berdasarkan hal ini, metode-metode kasus sama objektifnya dengan strategi-strategi analisis dan pengumpulan data lainnya yang digunakan oleh para ahli sains sosial.

Pertimbangan kedua menyoroti pertanyaan kemampuan menggeneralisasi. Bagi banyak orang, pertanyaan ini tidaklah penting untuk diajukan. Ini karena terdapat nilai ilmiah yang jelas ketika menyelidiki beberapa kategori tunggal dari individu, kelompok atau peristiwa untuk memperoleh pemahaman mengenai individu, kelompok atau peristiwa tersebut. Bagi mereka dengan orientasi lebih positif yang telah peduli dengan menggeneralisasi untuk jenis-jenis orang, kelompok atau peristiwa yang sama, metode-metode kasus masih berguna dan dapat digeneralisasi. Ini tidak berarti mengatakan bahwa penjelasan mengenai mengapa seorang anggota gang terlibat dalam obat-obatan dengan cepat menginformasikan kepada kita mengapa semua anggota gang yang berurusan dengan obat-obatan juga terlibat dalam aktifitas ini. Namun, ini memberikan penjelasan mengapa beberapa anggota gang kemungkinan akan terlibat dalam perilaku-prilaku ini. Logika dibelakang ini berhubungan dengan fakta bahwa beberapa perilaku manusia itu bersifat unik dan spontan. Kenyataannya, jika hal ini terjadi, usaha untuk melakukan beberapa jenis penelitian survey terhadap kelompok keseluruhan akan menjadi tidak berguna.

Proses penelusuran dengan melakukan pengamatan, dan pengkajian pengelolaan system yang sedang berjalan. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkap fenomena secara alamiah, perspektif partisipan, membuat gambaran nyata melalui studi deskriptif. Pendekatan inkuiri juga digunakan, (*inquiry qualitative interactive*), di mana peneliti berhadapan langsung dengan partisipan dalam hal ini manajemen Rumah Zakat Indonesia,

para muzaki, mustahik, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan masyarakat umum. Model inkuiri menginformasikan desain penelitian ilmiah, yang menjelaskan prosedur mengadakan studi, bagaimana data diperoleh.

Lebih lanjut McMillan dan Schumacher (2001:30) menjelaskan; “*A mode of inquiry informs the more specific research design. A research design describes the procedures for conducting the study, including when from whom, and under what conditions the data will be obtained*”. Demikian juga dengan kajian pendapat yang ditemukan dalam buku “*Qualitative Inquiry and Research, Choosing Among Five Traditions*”, oleh John W. Creswell (1998: 15), dikemukakan bahwa:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini mencoba memahami kajian aplikasi teori, dan merumuskan pemahaman terhadap fokus penelitian, memahami bagaimana pelaksanaan Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat yang sedang berjalan dan bagaimana konsep Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat yang ideal pada Rumah Zakat Indonesia. Dan akan diperoleh aspek substansial dan prosedural dalam pengelolaan Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pengembangan Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat yang ideal berdasarkan hasil penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian, diusahakan menggunakan berbagai teknik, seperti; wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi

prosedur, dan studi dengan menggunakan internet. Wawancara akan dilakukan bagi mereka yang layak dijadikan sumber informasi, seperti Pembina Rumah Zakat Indonesia, kepala bidang, kepala seksi, dan staf yang terlibat langsung dalam pengelolaan zakat di Rumah Zakat Indonesia, para muzaki, mustahik, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan masyarakat lain. Sebagai sumber informasi dalam penelitian, akan ditetapkan setelah adanya studi pendahuluan dan ditentukan informan (*key person*), dilakukan *check and recheck* (*overview*), dan dilakukan triangulasi data. Pemilihan responden juga akan dilakukan orientasi pendahuluan, fleksibel, dan pada *setting naturalistic* artinya apa adanya. Kondisi itu didasari oleh landasan teori dari pemahaman pendapat yang dikemukakan oleh McMillan dan Schumacher (2001: 37) yang menjelaskan:

The researcher collects primarily interview data, making multiple visits to the field. The initial data collection is done to gain a variety of perspectives on the phenomena; then, the inquirer uses constant comparison to analyze across categories of information ... The researcher selects the central phenomena, develop a story line, and suggests a conditional matrix that specifies the social and historical conditions and consequences influencing the phenomena.

Penelitian kualitatif mengenai Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat ini akan mengambil sumber data dari narasumber secara induktif, dan landasan teori berupa kajian pustaka akan menjadi dasar pertanyaan. Data yang diperoleh harus dipahami betul, dan wawasan yang luas akan digunakan sebagai landasan kajian atau analisis temuan. Peneliti dalam hal ini dituntut mampu mengorganisasikan seluruh teori yang dibaca, dan landasan teori yang dijadikan acuan, dan berfungsi memahami permasalahan yang diteliti.

Studi Kasus (*The Case Studies*)

a. Pengertian Studi Kasus

Metode studi kasus didefinisikan atau diartikan dalam berbagai pendapat. Beberapa sumber mendefinisikan metode studi kasus sebagai suatu cara yang sistematis menyelidiki suatu peristiwa atau kumpulan peristiwa yang berhubungan dengan tujuan spesifik untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena. Bogdan dan Biklen (2003: 54) mendefinisikan studi kasus sebagai: “*a detail examination of one setting, or a single subject, a single depository of documents, or one particular event*”. Penjelasan tersebut mengartikan bahwa pemeriksaan detail terhadap satu latar, atau satu subjek, satu tumpukan dokumen, atau satu peristiwa tertentu. Bahkan banyak ahli mendefinisikan secara sederhana metode studi kasus sebagai metode dengan pendekatan kualitatif merupakan studi mendalam terhadap satu atau beberapa kasus secara ilustratif.

Dari kajian pustaka, melalui buku “*Qualitative Research Methods for the Social Sciences*”, oleh Bruce L. Berg (2007: 283), dikemukakan definisi case study sebagai: “*define case study method as involving systematically gathering enough information about a particular person, social setting, event, or group to permit the researcher to effectively understand how the subject operates or function*”. Penjelasan teori tersebut mengartikan bahwa, studi kasus sebagai suatu metode yang melibatkan secara sistematis pengumpulan informasi yang cukup mengenai sesuatu, latar sosial, peristiwa, atau kelompok untuk menggiring peneliti secara efektif menemukan dan memahami

bagaimana fungsi dan operasi suatu subjek terjadi. Pendefinisian atau arti dari studi kasus yang beragam, memperlihatkan bahwa studi kasus adalah suatu pendekatan yang mampu meneliti suatu fenomena secara sederhana maupun komprehensif.

Dengan demikian, untuk menemukan suatu teori pendidikan atau pembelajaran sosial, seperti penelitian yang fokus pada Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat di Rumah Zakat Indonesia, penelitian dengan pendekatan metode studi kasus dapat digunakan. Karena melalui studi kasus, dapat diperoleh informasi yang rinci tentang Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat di Rumah Zakat Indonesia. Dari berbagai buku diperoleh, banyak peneliti kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus sebagai pedoman untuk melakukan penelitian. Dengan berkonsentrasi atau fokus pada satu masalah banyak peneliti menggunakan metode ini untuk mengungkap fenomena, individu, komunitas, sistem organisasi, dan interaksi sosial. Selain itu, peneliti dapat menangkap beragam nuansa, pola, dan elemen yang lebih tersembunyi yang mungkin terlewatkan melalui penelitian dengan pendekatan-pendekatan penelitian lainnya. Metode studi kasus cenderung memfokuskan pada deskripsi dan penjelasan holistik; dan beberapa fenomena dapat dipelajari dengan metode studi kasus.

Metode studi kasus bukanlah gaya baru dari pengumpulan data dan teknik analitis. Bidang-bidang kedokteran dan psikologi, sebagai contoh, berdasarkan sifatnya, mengharuskan pada dokter dan ahli psikologi untuk memeriksa para pasien kasus per kasus. Studi kasus umumnya digunakan

dalam bisnis, sistem informasi, dan kurikulum hukum untuk membantu para siswa menjembatani celah antara studi dan praktik. Penggunaan diary dan biografi, metode populer di antara beberapa pengusung aliran feminisme dan para ahli sains sosial lainnya, mendekati metode studi kasus, seperti halnya etnobiografi. Dalam pendidikan, studi kasus termasuk studi-studi terhadap orang-orang dan program yang unik dan juga pemrograman khusus. Kenyataannya, studi-studi kasus oleh para ahli sains sosial tertentu menggambarkan usaha-usaha penelitian klasik dalam sosiologi dan kriminologi.

Bagaimana metode studi kasus menginformasikan teori? Studi-studi kasus dapat memberikan jenis pemahaman mendalam terhadap fenomena, peristiwa, orang-orang atau organisasi. Intinya, studi kasus membuka pintu pada proses-proses “*sense-making*” yang dibuat dan digunakan oleh orang-orang yang terlibat dalam fenomena, peristiwa, kelompok atau organisasi yang dipelajari. Lebih lanjut Bruce L. Berg (2007: 285), mengemukakan bahwa:

Sensemaking, is the manner by which they are conformed how they frame what they see and hear, how they perceive and interpret this information, and how they interpret their own actions and go about solving problems and interacting with others.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa, *sense-making* adalah cara di mana orang-orang, kelompok, dan organisasi memahami stimulus di mana mereka dihadapkan pada bagaimana mereka membayangkan apa yang mereka lihat dan dengar, bagaimana mereka menerima dan menafsirkan informasi tersebut, dan bagaimana mereka menafsirkan tindakan-tindakan mereka

sendiri dan akan memecahkan masalah dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan teori (*grounded theory*) dan mengikuti pola yang sama dengan teori setelah melakukan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat; Fernandez (2005: 47); Eisenhardt (1989: 546) yang dikemukakan dalam tulisan Bruce L. Berg (2007: 285). Dan dia juga mengemukakan bahwa pengumpulan data melalui studi kasus akan membuat teori dasar (*grounded theory*), dengan tiga keunggulan yaitu:

- 1) Pembuatan teori dari studi kasus kemungkinan akan menghasilkan teori; ini karena “pengetahuan kreatif seringkali muncul dari begitu banyak bukti kontradiksi atau paradoks”. Proses merekonsiliasikan hal-hal ini dengan menggunakan metode komparatif konstan mendorong analisis untuk mencairkan pikiran dan menghasilkan “teori dengan lebih sedikit bias penelitian kemudian membuat teori dari studi-studi yang meningkat, deduksi aksiomatik.”
- 2) Teori yang muncul “kemungkinan akan dapat diujikan dengan konsep-konsep yang dapat dengan siap diukur dan hipotesis-hipotesis yang dapat terbukti salah”. Karena hubungan erat antara teori dan data, kemungkinan teori tersebut dapat lebih jauh diujikan dan diperluas dengan studi-studi selanjutnya.
- 3) “Teori yang dihasilkan kemungkinan akan secara empiris valid”. Ini terjadi karena level validasi dilakukan secara implisit dengan perbandingan konstan, dengan mempertanyakan data dari awal proses.

Teori dapat diungkap dan diinformasikan sebagai konsekuensi dari kumpulan data dan penafsiran-penafsiran data, yang dikembangkan dengan penelitian studi kasus. Oleh karena itu data merupakan pengembangan dari studi kasus, atau teori dasar dari pengembangan studi kasus. Peneliti akan memulai dengan beberapa jenis gagasan penelitian, kemudian mengembangkan rencana, termasuk apakah akan menggunakan pendekatan kasus tunggal dan banyak kasus, mengidentifikasi lokasi studi (dalam kelompok atau organisasi apakah), menentukan bagaimana akses itu akan diperoleh, dan mempertimbangkan apakah strategi-strategi pengumpulan data yang akan digunakan. Ketika akses diperoleh, data harus dikumpulkan; ketika data dikumpulkan, peneliti secara konstan mempertimbangkan apa yang akan digali, membuat perbandingan-perbandingan antara informasi (data) yang dikumpulkan dan asesmen-asesmen dengan peneliti lainnya (untuk menjamin penafsiran dan analisis yang tidak memiliki bias) dan literatur. Peneliti kemudian harus berefleksi pada informasi yang dikumpulkan dan masalah-masalah yang pada awalnya disoroti untuk menyampaikan apa yang dimaksud dengan temuan-temuan dan apakah implikasi-implikasinya. Akhirnya, peneliti dapat memberikan beberapa implikasi teoretis untuk masalah atau isu apapun yang sedang dieksplorasi, digambarkan, atau dijelaskan dalam studi.

b. Tipe Studi Kasus

Ada beberapa desain yang sesuai untuk studi-studi kasus menurut Bruce L. Berg (2007: 292), yaitu: eksplorasi (*exploratory*), eksplanasi

(*explanatory*), dan deskriptif (*descriptive*). Ketiga pendekatan tersebut terdiri dari studi satu kasus atau banyak kasus di mana kasus-kasus yang dipelajari adalah replikasi sesungguhnya, bukan kasus-kasus yang diambil sampelnya.

- **Studi Kasus Eksplorasi**

Ketika melakukan studi-studi kasus eksplorasi, kerja lapangan dan pengumpulan data mungkin dilakukan sebelum menentukan pertanyaan penelitian. Jenis studi ini mungkin dilihat sebagai pembuka untuk studi ilmiah sosial yang besar. Walau begitu, studi harus memiliki beberapa jenis kerangka kerja organisasi yang telah didesain sebelum memulai penelitian. Jenis studi eksplorasi mungkin berguna sebagai studi pilot, sebagai contoh, ketika merencanakan penelitian yang lebih komprehensif dan lebih besar.

- **Studi Kasus Eksplanasi**

Studi-studi kasus eksplanasi berguna ketika sedang melakukan studi-studi kausal. Terutama dalam studi-studi organisasi atau komunitas yang kompleks, kita mungkin ingin menggunakan kasus-kasus multivariat untuk memeriksa banyak pengaruh. Ini dipenuhi dengan menggunakan teknik pencocokan-pola, *pencocokan-pola* adalah suatu situasi di mana beberapa potong informasi dari kasus yang sama mungkin berhubungan dengan beberapa dalil teoretis.

- **Studi Kasus Deskriptif**

Eksplorasi-eksplorasi kasus deskriptif mengharuskan peneliti untuk menyajikan teori deskriptif, yang membangun kerangka kerja keseluruhan untuk diikuti peneliti sepanjang studi. Apa yang disiratkan oleh pendekatan

ini adalah pembentukan dan identifikasi orientasi teoretis yang dapat dijalankan sebelum menyatakan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Peneliti harus juga menentukan sebelum permulaan penelitian secara pasti apakah unit analisis dalam studi itu.

Ketika membuat desain-desain formal untuk penelitian-penelitian studi-kasus, Yin (1994: 20) merekomendasikan lima elemen komponen:

- 1) Pertanyaan studi (*Study Question*)
- 2) Dalil-dalil studi (jika beberapa darinya digunakan) atau kerangka kerja teoretis (*Study Proportion*)
- 3) Identifikasi unit-unit analisis (*identification of the unit of analysis*)
- 4) Hubungan logis data dengan dalil-dalil (atau teori) (*the logical linking*)
- 5) Kriteria untuk menafsirkan temuan-temuan (*the criteria for interpreting the findings*)

Pertanyaan studi umumnya diarahkan terhadap pertimbangan *bagaimana* dan *mengapa*, dan artikulasi serta definisinya adalah tugas pertama dari peneliti. Terkadang, dalil-dalil studi berasal dari pertanyaan-pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa* dan membantu mengembangkan fokus teoretis. Tidak semua studi akan memiliki dalil. Studi eksplorasi, daripada memiliki dalil, mungkin memiliki tujuan atau kriteria yang dinyatakan yang akan memberikan pedoman dan jenis kerangka kerja pengoperasian untuk diikuti oleh studi kasus. Unit analisis menentukan apa yang sedang difokuskan oleh studi kasus (apakah kasusnya), seperti individu, kelompok, organisasi, kota, dan seterusnya.

B. Definisi Operasional

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat dan kepedulian sosial.

1. Teori model yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Logic Model* dari Hatry (1999) yang menampilkan sebuah sistem pengukuran kinerja yang saling berhubungan mulai dari *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *impacts*. Model ini juga menjelaskan hubungan antara informasi kinerja dalam tipe yang berbeda. *The program logic model* didefinisikan sebagai suatu gambaran bagaimana suatu organisasi tersebut bekerja – teori dan asumsi merupakan hal pokok yang mendasari program. Program *logic model* berhubungan dengan *outcome*/hasil baik dalam jangka pendek atau jangka panjang) dengan aktivitas-aktivitas dan teori asumsi-asumsi dari program.
2. Effendy (1999: 27) mengemukakan bahwa sosialisasi adalah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat. Sosialisasi merupakan suatu contoh gejala yang memerlukan analisis sosiologis maupun psikologis. Sosialisasi mencakup proses yang berkaitan dengan kegiatan individu-individu untuk mempelajari tertib sosial lingkungannya dan menyasikan pola interaksi yang terwujud dalam komformitas, nonkonformitas, penghindaran diri dari konflik (Soekanto, 1985: 70).

3. Nilai atau *value* (Inggris) atau *qima* (Arab), secara leksikal berarti harga dari sesuatu. Secara filosofis, Hans Jonas sebagai diikuti K. Bertens (2004) merumuskan nilai sebagai “*the address of yes*”, sesuatu yang ditunjukkan dengan ‘Ya’. Rumusan Hans Jonas ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diiyakan orang, yang disenanginya, yang disukainya, yang dicarinya, dan yang dibutuhkannya. J.R. Fraenkel (1981) mendefinisikan nilai dengan konsep tentang sesuatu yang dipikirkan orang sebagai penting sehubungan dengan etika dan estetika. Dengan demikian, nilai adalah harga sesuatu yang terdapat dalam persepsi orang.
4. Zakat, menurut Al Jurjani (2000, 117) berarti tambahan. Secara term syari’ah, zakat adalah bagian tertentu dari harta yang diwajibkan oleh Allah untuk diberikan kepada yang berhak (Yusuf Al Qardhawi, 1986, 1: 53)
5. Kepedulian sosial adalah merupakan jati diri dari kesalehan sosial yang secara normatif menurut rumusan Pusat Pengembangan Program Kesalehan Sosial Profinsi Jawa Barat (2004) dapat diartikan sebagai salah satu derivasi dari keimanan dan ketakwaan dari sisi *hablumminannas*, yakni komitmen untuk kemaslahatan dan manfaat bagi kehidupan sosial. Dari sisi lain, kesalehan sosial juga dapat diartikan sebagai kesadaran dan implementasi pemenuhan hak dan kewajiban sosial oleh individu yang seharusnya lahir dari kepedulian individu. Dengan demikian kesalehan sosial seperti yang dijelaskan

oleh Djawad Dahlan (2004: 2) merupakan mutu atau kualitas kebaikan individu dalam berperikehidupan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini merujuk kepada pengertian kata peduli yang berarti baik, sesuai, cocok, memperbaiki, membuat rukun dan pantas. Maka kesalehan sosial berarti perwujudan kehidupan sosial yang sesuai, cocok, memperbaiki, membuat rukun, pantas dan serasi dalam komunikasi, interaksi dan integrasi manusia dalam lingkungan.

C. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi yang tuntas berkenaan dengan Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat di Rumah Zakat Indonesia sebagai sumber data pada penelitian ini, secara sistematis, terstruktur dan proporsional diharapkan didapatkan jawaban akan pertanyaan-pertanyaan dan rumusan masalah pada bab terdahulu. Tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan pada kantor Rumah Zakat Indonesia yang berada di Bandung, persisnya di Jalan Turangga No. 33 Bandung, yang menurut penulis layak untuk dijadikan tempat dan objek penelitian.

Objek penelitian adalah tentang Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat, yang diterapkan dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial masyarakat. Adapun lokasi tempat penelitian dipilih sedemikian rupa, yang dianggap dapat mewakili karakter pengelolaan Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat di lingkungan Rumah Zakat Indonesia.

Sumber data atau dalam penelitian kuantitatif sering dipakai dengan istilah populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, demikian pendapat Sugiyono (2007: 117). Dengan demikian populasi dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan sumber informasi yang membantu peneliti mengungkap fenomena penelitian. Satu benda atau satu orang juga dapat dianggap populasi apabila memiliki berbagai karakteristik. Sebagai contoh seseorang dapat diambil data tentang; tipikal berbicara, disiplin, hobi, cara bergaul, gaya kepemimpinan. Keterangan tersebut dapat kita jadikan populasi apabila kita meneliti tipe seorang pemimpin. Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan adalah segala bentuk informasi yang dapat dijadikan bahan penelitian tentang Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat di Rumah Zakat Indonesia.

Sampel untuk penelitian ini diambil sebanyak-banyaknya, sampai pada tujuan penelitian tercapai, penentuan sampel dilakukan secara *purposive*, dan diambil agar data yang diambil benar benar lengkap. Lebih lanjut Lexi J Moleong (2007: 224) mengemukakan; "*Maksud kedua dari sampling ialah menggali informai yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul, oleh sebab itu pada penelitian kualitatif tidak ada sample acak, tetpai sampel bertujuan (purposive sample)*". Penarikan sampel pada kantor Rumah Zakat Indonesia direncanakan dengan menggunakan Teknik *Non Probability Sampling*. Lebih lanjut Sugiyono (2007: 122) mengemukakan: "Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak

memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Teknik sampel ini meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, *purposive sampling*, sampling jenuh, dan *snowball sampling*.

Kemudian pemilihan sampel akan diusahakan *representative* (mewakili permasalahan), agar benar benar dapat menjawab seluruh pertanyaan secara menyeluruh. Hal ini agar penjarangan data diperoleh valid, dan penyimpulannya dapat komprehensif, sehingga terbangun suatu *construct* dari rancangan penelitian. Penentuan sampel selanjutnya akan ditentukan setelah peneliti memasuki penelitian lapangan pendahuluan. Pemilihan sampel secara beurutuan, akan dilakukan untuk mendapatkan informasi seluas luasnya, dengan teknik mempertentangkan atau *cross check* dari tiap sampel dapat dilakukan. Strategi penjarangan data darimana atau dari siapa permulaan sampel tidak ditentukan, yang terpenting seluruh pertanyaan akan permasalahan dapat terpenuhi, dan teknik penentuan sampel dengan “snowball” akan dilakukan, di mana dari satu sampel berurutan semakin banyak bergantung bagaimana permasalahan dapat terpenuhi. Pemilihan sampel pada mulanya dapat dilakukan sama, namun makin lama makin berbeda hal ini dimungkinkan guna detail informasi yang dibutuhkan. Pemilihan sampel akan diakhiri setelah terjadi pengulangan pengulangan, dan berhenti bila sudah sampai pada titik jenuh.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Pelaksanaan penelitian mengenai Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan, dan dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Lebih jelas Lexy J. Moleong (2007: 157) mengemukakan; *"kata kata dan tindakan orang orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama"*. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto atau film. Ada dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, dan yang mempengaruhi pada penelitian kualitatif antara lain:

1. Kualitas instrumen penelitian: berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, dan
2. Kualitas pengumpulan data: berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data demikian pendapat Sugiyono (2007: 193).

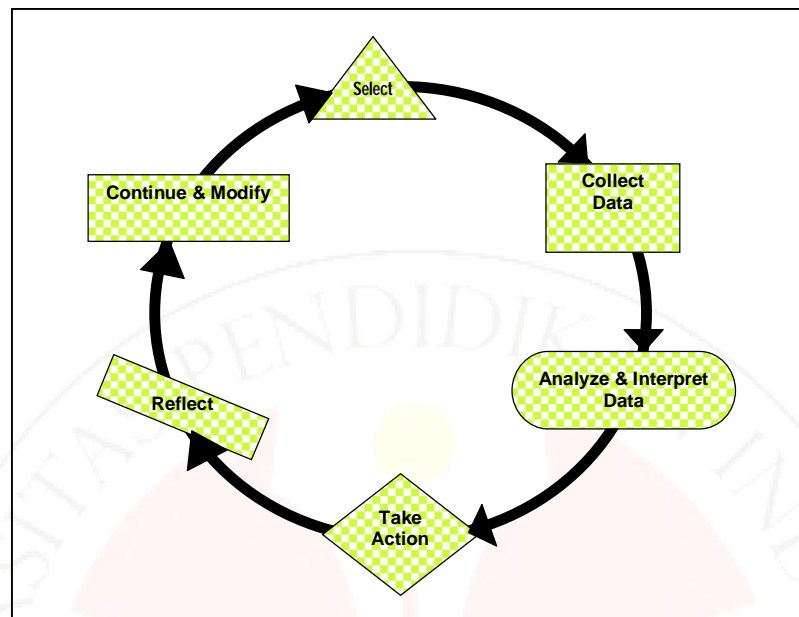
Pada penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga validasi dilakukan oleh peneliti sendiri. Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian, penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian secara akademik maupun empiris masih memerlukan pendalaman secara teori, oleh karenanya akan dilakuakn dengan pendalaman melalui teori dan membacaca

sumber lain, atau bahkan diskusi dengan narasumber ketika dilakukan studi pendahuluan.

Pengumpulan data pada penelitian ini mengutamakan rincian kontekstual, sehingga menjadi satu kesatuan system. Pemilihan sampel sesuai dengan tujuan penelitian, tidak menggunakan model statistik, dan diarahkan pada sampel studi kasus. Setiap informasi yang dijadikan data dicatat, dan ditelusuri dan selalu dikonfirmasi. Data yang diperoleh dari *field* masing masing responden, akan cepat dianalisis untuk mendapatkan makna, walaupun sifatnya masih tentatif. Dalam konsep penelitian untuk disertasi, awal atau mula penelitian ditentukan oleh apa yang akan diteliti, kemudian dilakukan pengumpulan, dan analisis data yang diperoleh.

Borg & Gall (2003: 585) mengemukakan; "*Action research projects that are carried out for a dissertation or course assignment may fit this pattern, particularly because writing up the project tends to require the completion of an activity and summary report of the result*". Berikut gambar bagan atau siklus melakukan penelitian yang bersifat naturalistik, yang dikemukakan oleh Borg & Gall.

Gambar:
Bagan Siklus Penelitian Naturalistic (Borg & Gall 2001: 585)



Dengan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan melakukan studi kasus pada Rumah Zakat Indonesia, maka salah satu karakteristik dan kekuatan utama dari penelitian ini adalah pemanfaatan berbagai sumber data dan penggunaan metode pengumpulan data yang optimal. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. (Sugiyono, 2007: 193).

Untuk itu dalam penelitian ini akan dilakukan pengumpulan data dari sumber primer dan sumber sekunder, dengan teknik pengumpulan data: wawancara (interview), studi dokumentasi (arsip, catatan), dan pengamatan langsung (observasi). Sebagai konsekuensi dari karakteristik penelitian ini semua teknik mengumpulkan data yang memungkinkan dan relevan dengan pertanyaan penelitian akan digunakan.

a. Wawancara

Teknik pengambilan data dengan wawancara dilakukan dengan langsung berhubungan dengan responden, wawancara dapat ditempuh secara langsung atau melalui pembicaraan telepon atau melalui internet, dengan perkembangan teknologi ICT. Teknik ini akan memperoleh data secara langsung, cepat dan ekonomis, permasalahan akan langsung mengenai sasaran, penegasan maksud pertanyaan dapat langsung diutarakan, teknik ini bersifat fleksibel, mudah menyesuaikan dengan keadaan untuk diarahkan pada relevansi informasi. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara terstruktur, di mana peneliti sebelumnya sudah mempersiapkan berbagai pertanyaan secara terstruktur. Adakalanya dalam teknik pengambilan data dengan wawancara dibuatkan pertanyaan pertanyaan atau angket untuk melengkapi data yang dibutuhkan, keuntungannya bila kemungkinan muncul pertanyaan yang membingungkan, dapat diperjelas dalam wawancara interaktif.

Pengumpulan data dengan wawancara ini adalah dengan melakukan wawancara pada sumber yang diwawancarai, yaitu konseptor, pelaku, pengguna dan pakar yang terkait dengan dimensi Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat. Untuk mendapatkan informasi tentang persepsi perorangan, cita-cita, gagasan, perasaan, motivasi, tuntutan, pendapat, dan kepedulian pada subjek penelitian tersebut terhadap konsep, teori, implementasi, dan evaluasi dilakukan pada saat percakapan dilakukan wawancara. Untuk merekonstruksi perspektif dan gagasan para subjek penelitian sesuai dengan pengalamannya

masing-masing tentang pengembangan, pengolahan data dan informasi dari hasil wawancara dimanfaatkan untuk mengembangkan informasi yang sudah diperoleh, atau untuk perubahan, verifikasi dan pengembangan konsep Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat di Rumah Zakat Indonesia.

Berdasarkan pemahaman atas teori yang dikemukakan para ahli, disusunlah beberapa pertanyaan untuk memandu penelitian, selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Patton (1990: 280) bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian naturalistik dapat mengikuti karakteristik sebagai berikut:

- 1) Wawancara umum dengan pendekatan terarah (*the general interview guide approach*), yaitu jenis wawancara yang menggariskan sejumlah isu yang harus digali dari setiap responden sebelum wawancara dimulai. Pertanyaan yang diajukan tidak perlu dalam urutan yang diatur terlebih dahulu atau dengan kata-kata yang dipersiapkan. Panduan wawancara memberikan ceklis selama wawancara untuk meyakinkan bahwa topik-topik yang sesuai telah terakomodasi. Peneliti menyesuaikan baik urutan pertanyaan maupun kata-kata untuk responden tertentu.
- 2) Wawancara percakapan informal (*the informal conversation interview*), yaitu wawancara yang sepenuhnya didasarkan pada susunan pertanyaan spontan ketika interaksi berlangsung khususnya pada proses observasi partisipatif di lapangan. Pada saat wawancara melalui percakapan informal berlangsung terkadang orang yang diwawancarai tidak diberitahu bahwa mereka sedang diwawancarai.

- 3) Wawancara terbuka yang baku (*the standardized open-ended interview*) yaitu meliputi seperangkat pertanyaan yang secara seksama disusun dengan maksud untuk menjanging informasi mengenai isu-isu yang sesuai dengan urutan dan kata-kata yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang dijelaskan di atas digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian dan informan sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan, berupa pengalaman, pandangan, pendapat, maupun anggapan. Pewawancara sendiri tidak banyak melakukan intervensi dan mendesakkan pendapat sehingga informasi yang diperoleh terjamin validitas dan kualitasnya.

b. Dokumentasi

Pengambilan data dengan studi dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data secara dokumentasi, teknik ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari terlebih dahulu apakah sudah ada peneliti menggunakan data tersebut untuk keperluan suatu topik penelitian, apakah topik yang akan diselidiki sekarang mempunyai kemiripan. Studi dokumentasi merupakan merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis. studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam

penelitian. Dengan demikian ada gambaran pada bagian mana saja yang menjadi stressing kajian yang perlu ada perbaikan atau perlu mendapatkan penekanan.

Aktivitas pelaksanaan pengumpulan data yang digunakan dengan teknik dokumentasi ini, peneliti memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen yaitu non human resources. Kegiatan dengan teknik ini didukung teori yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 276-277), yang mengemukakan bahwa: "*Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban*".

Dalam penelitian dengan teknik pengumpulan informasi melalui dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis, dan peneliti akan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku teks, makalah, jurnal, dokumen penjangkaran data, formulir, prosedur, hasil penelitian, dan hasil print yang ada. Demikian juga dengan dokumen-dokumen yang terkait dengan tugas dan fungsi lembaga, serta rincian tugas pengolahan data dan informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

c. Observasi

Pengambilan data dengan teknik pengamatan langsung atau observasi dilakukan untuk pengumpulan data, di mana penggunaan metode ini sangat dipengaruhi oleh interesnya sang peneliti. Metode Pengamatan langsung

(observasi) ini lebih banyak untuk mengetahui fenomena tingkah laku, dan memahami secara langsung kegiatan yang sedang diteliti, dan penggunaan dengan metode ini untuk mempertegas kepuasan akan informasi sistem yang telah diperoleh, sehingga lebih akurat. Hal lain dalam waktu yang bersamaan peneliti dapat dengan mudah mengambil responden yang mungkin dengan pertimbangan khusus untuk mengambil tidak menganti atau mengulangi data yang telah diperoleh, teknik ini banyak digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empiris yang tampak.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi sering digunakan pada perilaku suatu sistem, perilaku sosial, proses kerja, juga objek-objek alam yang respondennya dianggap kecil dan dapat mewakili objek penelitian. Selanjutnya pendapat ahli yang diambil dari buku "Metode Penelitian Pendidikan", yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007: 203) sebagai berikut: "Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar". Hal yang sama dikemukakan oleh Patton (1990:203) yang menamakan "*naturalistic observations*" yang dilakukan di lapangan sebagai sejumlah cara atau jenis metode untuk mengumpulkan data melalui observasi, yaitu: "*participant observation, field observation, qualitative observation, direct observation, or field research*", walaupun setiap istilah ini tergantung pada kondisi dan tujuan analisis kualitatif.

Banyak pemikiran dan pengertian tentang teknik observasi yang

dikemukakan oleh para ahli, tapi yang jelas bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh alat yang ada pada diri si peneliti, secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual, audiovisual, dan aneka multimedia, internet, dan lain sebagainya. Bentuk multimedia dan internet dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada natural setting bukan setting yang sudah dibentuk atau direkayasa.

Pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data dan informasi penelitian. Melalui pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk melaksanakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, menemukan grounded theory dan untuk menguji suatu kebenaran.

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk *menguji* kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti, (*Djam'an Satori dan Aan Komariah 2009: 105*). Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan

dicatat. Observasi dipandang sebagai nafas dari suatu penelitian, melalui observasi langsung peneliti dapat memperoleh data yang diharapkan, tetapi peneliti harus menguasai objek penelitian dan teknik observasi untuk penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan observasi sehingga akan menghasilkan data yang berkualitas.

Secara konsep setiap orang dapat melakukan pengalaman dan mengadakan pengamatan sepanjang hidup kita. Tetapi untuk keperluan penelitian pengamatan perlu penguasaan dan teknik yang operasional, tentu butuh latihan. Dari itu dapat disimpulkan bahwa, melalui observasi partisipatif, dimungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, siapa dan apa yang terlibat, kapan dan dimana sesuatu itu terjadi, bagaimana mereka terjadi, dan mengapa sesuatu itu terjadi paling tidak dari sudut pandang partisipan ketika mereka melakukan sesuatu dalam situasi tertentu.

Dengan mengkaji teori tentang penggunaan teknik wawancara ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan observasi bagi peneliti sebagaimana dikemukakan Patton (1990: 203-205), yakni (1) bahwa dengan melaksanakan pengamatan langsung, maka peneliti akan mempunyai pemahaman tentang konteks yang lebih baik; (2) pengalaman akan mendorong peneliti bersikap terbuka, berorientasi untuk menemukan sesuatu, dan mendekati permasalahan secara induktif; (3) peneliti mempunyai kesempatan melihat hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh partisipan dan pihak terkait; (4) peneliti dapat belajar tentang hal-hal yang mungkin tidak ingin dibicarakan partisipan pada saat wawancara terutama hal-hal yang sensitif; (5) peneliti

memungkinkan berpindah dari pendapat kebanyakan orang; dan (6) peneliti dapat mengakses pengetahuan pribadi dan pengalaman langsung dengan bantuan memahami dan menafsirkan apa yang sedang diteliti.

Dengan prinsip observasi partisipatif dalam penelitian naturalistik, observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap kejadian atau kegiatan subjek penelitian dalam konteks yang terkait dengan fokus masalah yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dengan prinsip observasi partisipatif, observasi dalam penelitian ini dilakukan pula pada saat wawancara berlangsung, selain itu, dengan kemampuan peneliti dalam menangkap motivasi, kepercayaan, kepedulian, terhadap Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat sebagai objek dan subjek yang sedang diteliti, peneliti memungkinkan melihat sudut pandang subjek dalam menanggapi dunianya, mengemukakan persepsi, menceritakan pengalamannya, dan harapan-harapan tentang pengembangan Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat yang ideal, standar dan sesuai kebutuhan lembaga Rumah Zakat Indonesia.

d. Teknik Pengumpul Data Melalui Internet

Internet dapat diartikan sebagai jaringan komputer luas dan besar yang mendunia, yaitu menghubungkan pemakai komputer dari suatu negara ke negara lain di seluruh dunia, di mana di dalamnya terdapat berbagai sumber daya informasi dari mulai yang statis hingga yang dinamis dan interaktif. Setiap orang saat ini dapat menggunakan internet dengan berlangganan kepada

perusahaan penyedia jasa sambungan internet, sehingga dapat terhubung dengan jaringan informasi internet di seluruh dunia.

Lebih lanjut dalam buku "Research in Education", Sally Schumacher and James Mc.Millan (2001: 146) mengemukakan: "*The internet is a series of interconnected computers that are able to talk to each other by virtue of shared language or protocol, ftp, telnet and the worl wide web*". Penjelasan tersebut menerangkan internet adalah jaringan komunikasi dan komputer yang terhubung dan dapat berkomunikasi melalui email, www, dan dapat mendapatkan data dan informasi.

Internet menyediakan akses untuk layanan telekomunikasi dan sumber daya informasi untuk pemakainya, dan layanan internet meliputi komunikasi langsung seperti email, chat, diskusi seperti usenet news, email, dan milis. Dalam pengumpulan data melalui internet, dapat digunakan teknik observasi langsung dan teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung seperti, email, chatting, dan teknik tidak langsung, melalui studi dokumentasi, pengumpulan informasi yang ada di halaman web, multimedia, dan apa saja yang dapat diperoleh melalui internet.

Secara umum, manfaat yang dapat diperoleh apabila seseorang mempunyai akses ke internet adalah memperoleh informasi untuk lebih mudah, efisien, dan juga ekonomis, dan dalam penelitian ini, dapat langsung melakukan pengumpulan data melalui web masing masing sampel, karena secara umum setiap populasi dan sampel sebagai sumber informasi sudah memiliki halaman komunikasi data dan informasi berupa website. Hal lain

yang menarik dari teknologi ini adalah akses informasi internet tidak mengenal batas geografis, atau faktor faktor lain yang biasanya dapat menghambat pertukaran pikiran. Dari aktivitas tanpa batas ini, internet mampu menciptakan komunitas-komunitas unik dan mempunyai aturan atau kode etik tersendiri serta tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan suatu kerjasama informasi antara researcher dan sumber informasi.

Dalam konsep penelitian dengan pendekatan kualitatif, perlu diingat sebagaimana pendapat Sally Schumacher and James Mc.Millan (2001: 147) bahwa: *“On the other hand, the internet does not server as an exhaustive source for educational research. It is not organizaed with the educational researcher in mind and generally has not been reviewed for accuracy or quality”*. Penjelasan itu menerangkan bahwa internet tidak disarankan sebagai sumber penelitian yang mendalam, karena secara umum belum teruji keakuratan dan kualitasnya. Memang internet sangat baik dalam menyampaikan informasi yang telah ditargetkan, karena internet terhubung dengan jaringan tanpa batas. Kekurangan dan kelebihan internet sebagai teknik pengumpul informasi dalam penelitian ini menjadi metode kajian untuk mendapatkan informasi sesuai dengan topik dan objek penelitian.

Sebagai dasar pengumpulan informasi melalui internet pada penlitian ini, di mana masing-masing sampel sudah memiliki dokumentasi data yang terbuka pada halaman website Rumah Zakat Indonesia, jadi sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti sudah dapat memperoleh berbagai informasi menyangkut data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena itulah salah satu karakteristik penelitian kualitatif, di mana manusia mempunyai daya adaptabilitas yang tinggi serta responsif terhadap situasi yang terkadang dapat berubah-ubah selama kegiatan penelitian berlangsung. Walaupun demikian sebagaimana telah diuraikan dalam teknik pengumpulan data, maka instrumen penelitian ini dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman penilaian dokumentasi yang sudah disusun dengan baik oleh peneliti, dan alat instrumen lain yang melengkapi teknik yang telah diuraikan di atas.

Alasan lain pemilihan instrumen dalam penelitian ini adalah memahami pendapat ahli, Lincoln dan Guba (1985: 193) yang mengemukakan sejumlah alasan mengapa manusia sebagai alat pengumpul data, yaitu:

- 1) *Responsiveness*; Manusia dapat merasakan dan memberikan tanggapan terhadap petunjuk-petunjuk baik perorangan maupun lingkungan.
- 2) *Holistic emphasis*; Holistik dalam lingkungan sekeliling, akan memerlukan manusia sebagai instrumen yang mampu menangkap gejala lingkungan alamiah yang menyeluruh.
- 3) *Adaptability*; Daya guna manusia untuk menyesuaikan diri sangat tinggi sehingga ia dapat mengumpulkan informasi mengenai banyak aspek pada berbagai tingkatan secara simultan.
- 4) *Knowledge base expansion*; Berkemampuan menjalankan fungsi

secara simultan dalam ranah pengetahuan proposisional dan dalam pengetahuan yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman.

- 5) *Processual immediacy*; Kemampuan manusia sebagai instrumen untuk memproses data segera setelah terkumpul, dan dapat segera mengembangkannya.
- 6) *Opportunities to explore typical or idiosyncratic response*; Mempunyai kemampuan untuk menyelidiki jawaban-jawaban sumber data dan informasi sampai pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi.
- 7) *Opportunities for clarification and summarization*; Mempunyai kemampuan yang unik dalam menyimpulkan data serta meminta perbaikan dan penjelasan secara langsung dari sumber informasi.

Demikian juga dengan memahami pendapat ahli lain, seperti apa yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982: 27) bahwa "*Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.*" Peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data merupakan aspek penting dalam proses penelitian secara keseluruhan. Manusia dapat memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh data dan informasi yang penting dan akurat.

Dengan demikian, maka pilihan pendekatan dan metode dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan yaitu:

- a) Data yang terkumpul berupa kata-kata atau uraian deskriptif meskipun tidak menutup kemungkinan berupa angka-angka, perolehan data dilakukan

melalui teknik observasi, dokumentasi, studi internet dan wawancara;

- b) Dalam penelitian ini peneliti memiliki kedudukan yang sama dengan subjek penelitian, baik di saat melakukan wawancara, maupun di saat mengamati sejumlah fenomena sesuai dengan fokus penelitian yang terjadi secara holistik;
- c) Proses kerja penelitian dilakukan dengan menggunakan perspektif emik, dengan mengutamakan pandangan dan pendirian responden penelitian terhadap situasi yang dihadapi dalam pengelolaan Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat;
- d) Data penelitian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna dari kondisi alami yang ada;
- e) Pemaknaan dalam penelitian dilakukan oleh peneliti serta atas interpretasi bersama antara peneliti dengan sumber data dan fokus masalah tentang Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat dalam penelitian ini;
- f) Tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dilakukan melalui verifikasi data dengan metode dan subjek yang berbeda-beda, kemudian dilakukan penyesuaian-penyesuaian;

F. Analisis Data

Secara teori pengertian analisis data, Lexy J. Meleong (2007: 280) menjelaskan definisi; *“Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema”*. Teknik analisis dan penafsiran data dalam penelitian

ini, disesuaikan dengan bentuk penelitian kualitatif berupa studi kasus, dengan mendalami materi, mengungkap fenomena, memperluas pengetahuan, meningkatkan pengetahuan dan interpretasi dengan cara analisis deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan penelaahan, kategorisasi, melakukan tabulasi data dan mengkombinasikan bukti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Lebih lanjut pendapat ahli Sugiyono (2007:207) mengemukakan; Adapun kegiatan yang dilakukan dalam analisis data dengan cara; mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam buku “Research in Education”, McMillan dan Sally Schumacher (2001:407) mengemukakan; *“Data analysis begins with a construction of the facts as found in the researcher recorded data. The researcher reconstructs initial diagrams, time charts, frequency lists, process figures, and other to synthesize a holistic sense of the totality”*. Sementara memahami pendapat ahli lain yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (1982:145) bahwa: *“Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain”*.

Langkah proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan membangun fakta-fakta yang ditemukan dalam catatan pengumpulan data,

membuat diagram tertentu, dan hubungan berbagai bagian secara menyeluruh, mengembangkan deskripsi yang muncul. Kemudian menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, selanjutnya mengadakan apa yang dinamakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan kunci, langkah berikutnya adalah menyusunnya kedalam satuan-satuan untuk kemudian dikategorisasikan. Proses selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data dan kemudian melakukan interpretasi hasil.

Selanjutnya melakukan tahap pengembangan kesimpulan, tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian ini sebagai upaya melaporkan hasil penelitian. Setelah data dianalisis dan ditafsirkan, peneliti mengembangkan kesimpulan yang akan dijadikan dasar dalam mengembangkan, tafsiran, implikasi dan saran yang relevan dalam pengembangan atau penataan Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat bagi pengembangan serta pemberdayaan masyarakat di Rumah Zakat Indonesia.

Pendekatan analisis induktif, dalam analisis data pada penelitian ini, untuk memahami dan menemukan konsep pengembangan Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat melalui *grounded theory*, yang diharapkan menemukan teori. Pengertiannya adalah penelitian induktif dimulai dengan pengujian fenomena dan kemudian dari pengujian fenomena yang sama dan berbeda mengembangkan teori untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari. Sebagaimana pendapat, *Goetz & LeCompte* (1984: 4) yang mengemukakan bahwa: "... *inductive research starts with examination of a phenomenon and*

then, from successive examinations of similar and dissimilar phenomena, develops a theory to explain what was studied”.

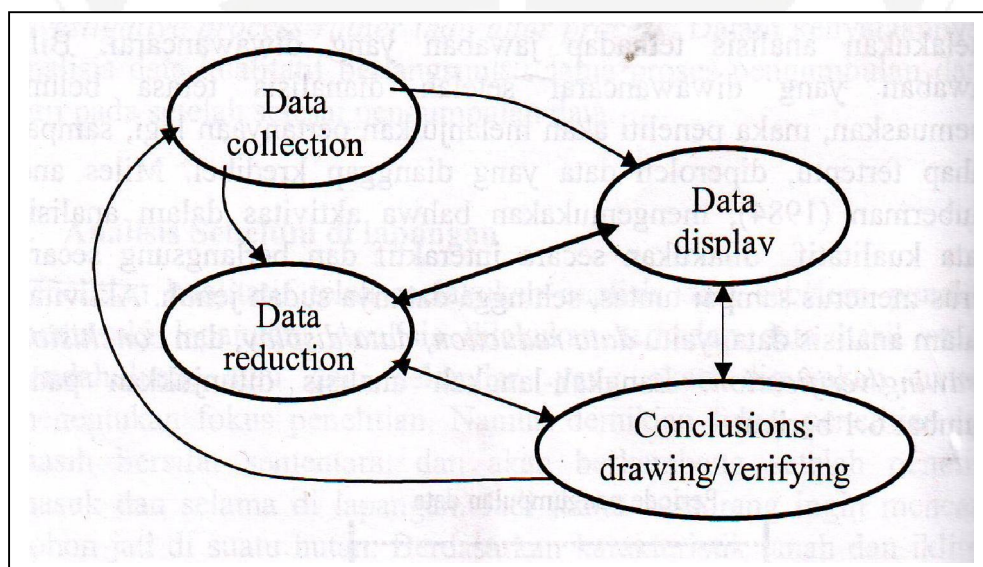
Selanjutnya menurut Patton (1990: 390) *"Inductive analysis means that the patterns, themes, and categories of analysis come from the data; they emerge out of the data rather than being imposed on them prior to data collection and analysis."* Pandangan tersebut menjelaskan analisis induktif meliputi pola-pola, tema-tema dan kategori-kategori analisis yang berasal dari data, pola, dan kategori yang berasal dari data bukan ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis. Dengan demikian, analisis data adalah tahap pembahasan terhadap Pola Pembinaan Kesadaran Berzakat yang telah terkumpul menjadi bermakna.

Perlu dipahami juga bahwa, proses pengumpulan data bukanlah akhir dalam penelitian kualitatif. Aktivitas akhir dari penelitian kualitatif adalah analisis, interpretasi, dan penyajian sejumlah temuan. Tantangannya adalah bagaimana mengartikan atau memaknai sejumlah data, mengidentifikasi pola-pola yang bermakna dan mengkonstruksi kerangka komunikasi esensi data yang muncul. Kajian pendapat yang dikemukakan Patton pun mengakui bahwa tidak ada cara-cara yang sepenuhnya mengacu pada proses pemikiran analisis peneliti. Ia bahkan menegaskan bahwa *"there are no absolute rules except to do the very best with your full intellect to fairly represent the data and communicate what the data reveal given the purpose of the study, (Patton 1990: 371)."* Dengan demikian kemampuan peneliti dalam analisis penilaian serta kreatifitas harus benar-benar dipahami. Strategi kemampuan tersebut

dapat dilakukan dengan latihan, memperdalam wawasan, dan mempertajam kecerdasan analisis.

Selanjutnya aktivitas kegiatan analisis data dalam penelitian ini, secara induktif akan berlangsung secara terus menerus samapai pada titik jenuh dan temuan kesimpulan yang berkualitas. Dengan kata lain analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti dan pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data, dan lebih intensif lagi setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) *Reduction* data, (2) *Data display*, dan (3) *Conclusion drawing/verification*, demikian pendapat yang dikemukakan Sugiyono (2007: 91). Berikut adalah gambar komponen yang perlu dilakukan dalam kegiatan analisis data, seperti apa yang dikemukakan Sugiyono:.

Gambar :
Komponen dalam analisis data, (Sugiyono 2007: 92)



Merujuk pada konsep teori tersebut, selanjutnya aktivitas berikut adalah kegiatan yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) *Data Collection*; Tahap ini adalah melakukan pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya (wawancara, observasi dan dokumentasi). Teknik pengumpulan data dengan metode metode tersebut akan digunakan secara bersamaan, dan tekni tersebut dianggap saling mengisi dan saling menguatkan hasil temuan.
- 2) *Reduction data*; Tahap ini dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, sehingga dapat ditemukan hal-hal yang pokok dari objek yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian.
- 3) *Data display*; Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi, dimana pada tahap pokok selanjutnya dirangkum dalam rangkuman yang sistematis sehingga mudah diketahui makna tentang mutu pendidikan yang sesungguhnya. Adapun kegiatan pada tahap ini meliputi; membuat rangkuman secara deskriptif dan sistimatis sehingga terra sentral dapat diketahui dengan mudah, kemudian memberi makna sesuai materi penelitian.
- 4) *Conclusion drawing/Verifiction*; Pada tahap ini dilakukan pengujian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding yang bersumber dari hasil pengumpulan data dan penunjang lainnya.

Pengujian ini dimaksud untuk melihat kebenaran hasil analisis data, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah pengolahan pada tahap ini dimana peneliti melakukan pengujian berupa pengujian kesimpulan yang diambil dengan membandingkan teori-teori para ahli, terutama teori tentang system informasi yang relevan, melakukan proses member check dan recheck mulai dari tahap orientasi hingga kebenaran data terakhir, dan akhirnya membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian.

E. Validitas Data

Pemeriksaan keabsahan data atau sering disebut validitas data, diperlukan sebagai derajat keabsahan (kredibilitas). Lebih lanjut McMillan dan Sally Schumacher (2001: 407), mengemukakan; *“In the other words, validity of qualitative designs is the degree to which the interpretations and concepts have mutual meanings between the participants the researcher”*. Pendapat tersebut menerangkan bahwa validitas penelitian kualitatif merupakan tingkat interpretasi dan konsep memperlihatkan makna yang berhubungan antara partisipan dengan peneliti. Dalam mengemukakan pendapat para ahli diatas juga menyampaikan beberapa strategi untuk melakukan validitas data, yaitu dengan menggunakan berbagai teknik kombinasi, seperti; waktu pengumpulan data lapangan, strategi multimetode, bahasa partisipan, teknik deskripsi, perekaman data, pengecekan, dan review.

Dalam memaknai validitas data pada penelitian ini, akan dilakukan dengan menetapkan keabsahan dengan pemeriksaan yang didasarkan sejumlah strategi dan criteria yang memaknai kevaliditasan, antara lain; validitas internal dinyatakan dalam kredibilitas, dan validitas eksternal dinyatakan dalam keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Penggunaan makna keabsahann data tersebut diatas dalam penlitian ini, sejalan dengan pendapat ahli Lexy J Moleong (2007:324) yang menjelaskan; ‘Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data ada empat criteria yaitu derajat kepercayaan, keterlatihan, kebergantungan dan kepastian’.

Sebelum melaksanakan pemeriksaan, ada baiknya dilakukan terlebih dahulu ikhtisar dari kriteri ayang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik, seperti dikemukakan Lexy J. Moleong (2007: 327):

Tabel 3: Ikhtisar Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Derajat Kepercayaan (<i>credibility</i>)	1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi 4) Pengecekan sejawat 5) Kecukupan referensial 6) Kajian kasus negatif 7) Pengecekan anggota
Keteralihan (<i>transferability</i>)	8) Uraian rinci
Kebergantungan (<i>dependability</i>)	9) Audit kebergantungan
Kepastian (<i>confirmability</i>)	10) Audit kepastian

1). Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Derajat kepercayaan atau kredibilitas merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responder atau nara sumber. Untuk mencapai ini, berikut langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Triangulasi, yaitu mengecek kebenaran data dengan membandingkan terhadap data dari sumber lain, seperti nara sumber yang dianggap kompeten, dalam hal ini adalah pejabat pengelola RUMAH ZAKAT INDONESIA;
- b) Diskusi dengan teman sejawat, kolega, dan tim pengembang, yaitu peneliti membawa hasil data dari lapangan dengan dan mendiskusikannya;
- c) Mengadakan *member check*, yakni pada setiap akhir wawancara terhadap topik-topik tertentu, selanjutnya dilakukan kesimpulan secara bersama sehingga dapat dihindari kesalahan persepsi antara peneliti dengan sumber informasi.

2). Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan memiliki Kriteria dalam penelitian kuantitatif disebut validitas eksternal yakni hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan dalam situasi lain yang berbeda. Dengan kata lain, *transferability* disebut juga sebagai generalisis.

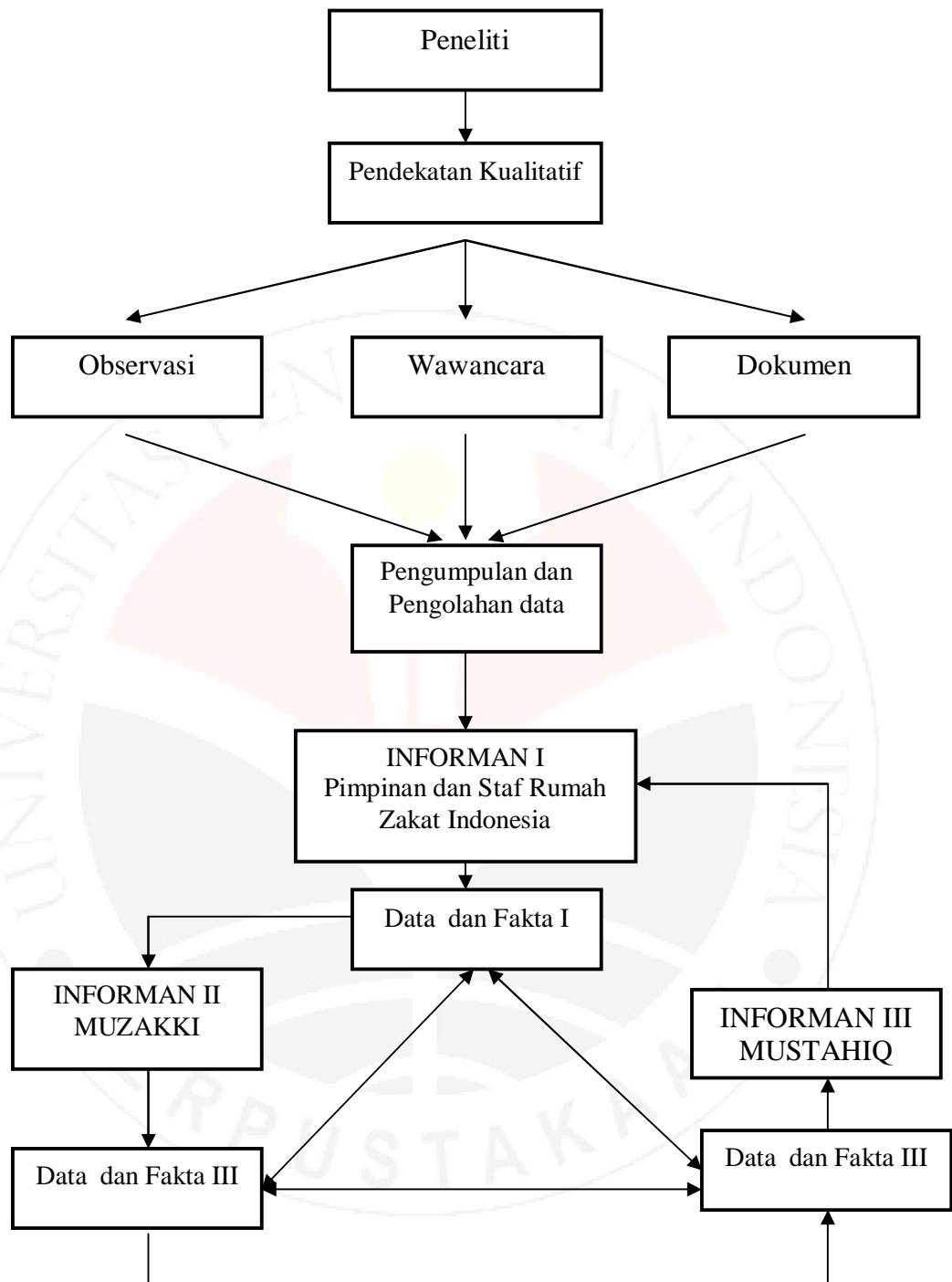
3). Kebergantungan (*dependability*)

Dependabilitas adalah salah satu kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif, di mana hal ini sejajar dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dependabilitas bertujuan untuk menguji "konsistensi" hasil penelitian. Artinya sebagai kriteria untuk mengetahui apakah penelitian ini dapat diulang atau dilakukan di tempat yang lain dengan temuan hasil penelitian yang sama.

4). Kepastian (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berkenaan dengan objektivitas hasil penelitian. Agar kegunaan dan objektivitas penelitian kualitatif dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan, dapat dilakukan audit trial, yakni dengan melakukan pemeriksaan ulang sekaligus dilakukan konfirmasi untuk meyakinkan bahwa hal yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi nyata serta apa adanya.

Untuk lebih jelasnya langkah operasional penelitian, terlihat pada gambar berikut di bawah ini:



Gambar 3.1.

Perguliran dan Triangulasi Data

Keterangan:

- Jalur Wawancara
- ↔ Jalur Cek silang data dan informasi